

Model Pembelajaran Berbasis Keragaman Etnis di Palembang untuk Pemahaman Budaya Lokal

Dewi Setyawati

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret (Destya11@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keragaman dan kesenjangan tuntutan Kurikulum 2013 dengan kondisi pembelajaran di Sekolah. Kurikulum 2013 menuntut aspek pengetahuan, aspek pengetahuan dan aspek sikap. Di lain pihak implementasi kurikulum tersebut dilakukan seadanya karena belum semua sekolah menerapkan kurikulum 2013. Kondisi ini disebabkan masih rendahnya kemampuan guru untuk mengembangkan pembelajaran di dalam kelas. Palembang yang merupakan Kota Multikultural yang mempunyai keragaman beberapa kelompok etnis seperti Arab, Cina dan Melayu. Model Pembelajaran berbasis keragaman ini dipilih sebagai model untuk mengembangkan pembelajaran sejarah di SMA. Seberapa efektifitas model tersebut dan bagaimana implementasinya dalam proses pembelajaran sejarah merupakan permasalahan penelitian ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, pada penelitian ini menggunakan *pendekatan penelitian dan pengembangan (R & D)*. Penelitian melakukan studi pendahuluan terdahulu dengan menggunakan studi kepustakaan dan identifikasi proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah yang akan diteliti. Tujuan penelitian diimplementasikan kepada peserta didik melalui model pembelajaran sejarah keragaman etnis di Palembang untuk pemahaman budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan adanya peningkatan pemahaman budaya lokal peserta didik dalam memahami Keragaman Etnis yang terbentuk dari beberapa permukiman Kampung berbagai Etnis di Palembang.

Kata kunci: Etnis Arab; Etnis Cina; Melayu; Pendidikan Multikultural; Model Pembelajaran; Keragaman Etnis; Palembang; Budaya Lokal

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individual (Mudyahardjo, 2013:3). Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (Hasbullah, 2006:1). Jadi, pendidikan bukan sekedar penyampaian dan pengembangan intelektual saja, melainkan proses pembinaan kepribadian anak secara menyeluruh sebagai jalan untuk menjadi lebih dewasa (kognitif, afektif dan psikomotorik).

Selama ini pendidikan kita lebih menitikberatkan pada pencapaian kognitif dan mengabaikan afektif yang sebenarnya sangat dibutuhkan dalam hubungan antar manusia. Penanaman konsep tentang nilai dan moral serta keragaman dalam berbagai dimensi kehidupan sebenarnya menjadi perhatian utama dalam pendidikan. Masyarakat Indonesia modern yang terbiasa dengan hal-hal yang seragam, mulai melupakan bahwa pada dasarnya mereka adalah atau plural dan multikultural. Hal ini menyebabkan banyak konflik yang banyak terjadi saat ini. Masyarakat telah lupa bahwa menjadi majemuk dan multikultur adalah saling menghargai. Menjadi Indonesia berarti beragam yang terdiri dari berbagai ras, suku, bahasa, agama dan kebudayaan yang berbeda. Semua perbedaan itu adalah *sunatullah*.

Dewasa ini sikap saling mengerti dan memahami kehidupan dalam keragaman semakin terkikis dalam menyikapi keragaman agama maupun etnis. Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Kondisi yang demikian memungkinkan terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Untuk itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya.

Keadaan siswa di SMA baik di kota Palembang maupun di daerah kabupaten Sumatera Selatan memiliki keragaman etnis, baik berdasarkan agama yang dianut maupun berdasarkan etnis. Namun keragaman atau perbedaan ini bukanlah untuk dipertentangkan, melainkan perbedaan untuk dipahami yang merupakan karunia dari Tuhan.

Palembang merupakan kota yang multikultural. Palembang mempunyai beberapa kelompok etnis yang beraneka ragam sejak zaman masa Pra Kesultana aPalembang. Pengelompokan permukiman dari berbagai etnis sebenarnya

sudah menjadi ciri khas Kota Palembang sebagai kota tua, hal ini sebagai akibat dari migrasi sosial baik yang berasal dari pedesaan maupun dari luar wilayah Palembang. Kehadiran berbagai kelompok etnis pada masyarakat Palembang tidak jarang diwarnai dengan penampakan ciri-ciri kultur dan budaya etnisnya dan bersifat eksklusif dalam satu perkampungan tertentu, seperti Kampung Cina, Kampung Arab dan Kampung Melayu lain sebagainya.

Salah satu media pengembangan kesadaran multikulturalisme dan pemahaman budaya lokal adalah pendidikan sejarah. Pengajaran sejarah, merupakan sarana efektif untuk mempropagandakan dan menanamkan kesadaran multikulturalisme. Pendidikan yang selama ini ditanamkan dalam kurikulum pendidikan dasar hingga perguruan tinggi telah menjelaskan konsep keberagaman tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, sikap-sikap siswa dengan latar belakang yang berbeda sering kali menimbulkan salah paham bagi mereka sendiri. Mereka memiliki kelompok pertemanan hanya dari kalangan yang sama seperti kelompok etnis mereka. Sikap-sikap seperti inilah yang tidak baik bila ditinjau dengan rasa toleransi sosial dan pemahaman budaya lokal berdasarkan sejarah kota Palembang yang memiliki masyarakat yang multikultural seperti yang diinginkan Permendiknas No. 23 Tahun 2006. Selain itu, analisis kebutuhan siswa berdasarkan hasil kuesioner dan survey, ada siswa yang merasa sejarah merupakan mata pelajaran yang membosankan karena gurunya tidak menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswanya. Apalagi dengan kurikulum yang sedang diterapkan sekarang ini yaitu Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum ini guru hanya sebagai mediator pembelajaran sedangkan siswa dituntut untuk aktif. Kondisi inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian ini merupakan upaya untuk memperoleh model pembelajaran sejarah berbasis keragaman pemukiman etnis di Palembang untuk pemahaman budaya lokal. Agar siswa lebih menghargai setiap perbedaan berdasarkan budaya lokal dan sejarah yang ada di daerah mereka.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dimulai dengan mengambil dari teori pembelajaran-teori pembelajaran yang akan diuraikan sebagai berikut Teori Konstruktivisme yang dipelopori oleh Piaget, Bruner dan Vygotsky pada awal abad ke 20-an yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperoleh secara pasif akan tetapi dengan pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperoleh secara pasif akan tetapi dengan cara yang aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas eksperimental. Konstruktivisme itu sendiri menganggap manusia mampu mengkonstruksi atau membangun pengetahuan setelah ia berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Jolife dalam Rusman (2013:113) konsep utama dari konstruktivisme adalah bahwa peserta didik adalah aktif dan mencari untuk membuat pengertian tentang apa yang ia pahami, ini berarti belajar

membutuhkan untuk focus pada scenario berbasis masalah, belajar berbasis proyek, simulasi dan penggunaan teknologi.

Kemudian teori Menurut Soekamto (1996:78) Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar

Pembelajaran Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau (Agung dan Wahyuni, 2013:55).

Menurut (Bank, 1990), Pembelajaran berbasis keberagaman dibangun atas dasar konsep pendidikan untuk kebebasan bertujuan untuk: (1) membantu siswa atau mahasiswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat; (2) memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.

Keberagaman Pemukiman etnis di Palembang adalah Pemukiman Kampung Arab, Kampung Kapitan (etnis Cina), dan Kampung Melayu-Jawa (tradisional Palembang) yang terletak di pinggiran sungai musi yang menjadi bukti keunikan sejarah kota pada masa lampau. Karena Palembang masa lampau adalah kota pelabuhan yang menjadi tujuan para pedagang dari Arab, Cina, India, dan Eropa (Supriyanto, 2013:107-110).

3. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang dan masalah dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Dapat menerapkan Model Pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan pemahaman budaya lokal pada mata pelajaran sejarah di SMA.
- b. Dapat memberikan suatu gambaran dalam menerapkan cara pelaksanaan model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Palembang didalam menerapkan pembelajaran sejarah sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman beragam disetiap proses pembelajaran, dan pemahaman budaya loal melalui pembelajaran sejarah siswa di SMA dapat meningkat dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Dapat memberikan model pembelajaran sejarah sebagai model pembelajaran berbasis keberagaman pemukiman etnis di Palembang yang efektif dalam pembelajaran sehingga dapat memperoleh hasil pembelajaran sejarah yang beragam, yaitu kegiatan pembelajaran menjadi dinamis, menyenangkan, prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

Dengan demikian maka tujuan pembelajaran sejarah akan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam Permendiknas No. 23

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

Tahun 2006. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teori maupun secara empiris yang dapat digunakan untuk mengembangkan desain pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Palembang, guna upaya meningkatkan sikap nasionalisme siswa/peserta didik sebagai salah satu usaha untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan/keberagaman, sehingga tujuan pendidikan yang tercantum dalam Permendiknas no. 23 tahun 2006 dan UU Pendidikan no. 20 tahun 2003 dapat terwujud.

Secara detail penelitian ini bertujuan untuk : “Mengembangkan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Keberagaman pemukiman etnis di Palembang untuk pemahaman budaya lokal” Hasil produk dari penelitian ini berupa “Sintak Model Pembelajaran Sejarah Keragaman pemukiman etnis di Palembang untuk pemahaman budaya lokal”

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan prosedur yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (1991:772) bahwa education research and development (R & D) *as a process used to develop and validate education products*. Yang artinya penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk supaya dapat berfungsi. Untuk analisis kebutuhan agar mampu menghasilkan produk yang bersifat hipotetik maka digunakan metode penelitian dasar (*basic research*). Selanjutnya untuk menguji produk yang masih bersifat hipotetik tersebut, digunakan eksperimen (*action research*). Setelah produk teruji, maka produk dapat diaplikasikan di lapangan.

5. PEMBAHASAN

5.1 Penerapan Model Terhadap Guru

Dalam Uji Coba model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Palembang menggunakan pendekatan ilmiah. Yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu Kegiatan Pendahuluan, kegiatan inti (mengamati, menanya, mengeksplorasi, membuat jaringan dan mengkomunikasikan hasil diskusi dengan presentasi) dan bagian terakhir penutup untuk guru mengevaluasi dan menyimpulkan hasil pembelajaran.

Dari hasil pra observasi yaitu pada saat studi pendahuluan dan melihat analisis kebutuhan guru di SMA menyatakan bahwa guru belum maksimal dalam mengelola kelas secara maksimal dan kurang bisa membuat model yang membuat pelajaran sejarah menjadi menyenangkan. Selain itu, guru hanya menyampaikan materi yang ada dalam materi Sejarah Indonesia. Tidak menerapkan sejarah lokal dan mengajarkan budaya lokal yang ada di Palembang secara detail. Selain itu gurupun kurang memahami pembelajaran yang dinamis berbasis keragaman, yang mana didalam pelaksanaan harus sesuai dengan ketentuan pembelajaran yang ada didalam Peraturan Pemerintah Nomor 19

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum.

Oleh karena itu, seharusnya guru membuka diri untuk menerima pembaharuan dan keinginan untuk belajar atau menambah pengetahuan didalam pelaksanaan pembelajaran agar Guru memperoleh pengalaman model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Palembang dan efektif dalam pelaksanaan pembelajarans sejarah dengan siswa yang memiliki latar belakang yang beragam.

Dengan uji coba model model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Palembang dan efektif dalam pelaksanaan pembelajarans sejarah yang dilaksanakan, guru menjadi lebih faham didalam pelaksanaan pembelajaran sejarah. Guru memiliki satu lagi literatur yang berisi materi dan sintak model pembelajaran sejarah model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Palembang dan efektif dalam pelaksanaan pembelajarans sejarah dengan kegiatan pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan. Didalam pelaksanaan penelitian ini, memang guru di tuntut untuk kreatif dan inovatif didalam menciptakan kegiatan pembelajaran sejarah yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil pra observasi dan studi pendahuluan bahwa guru membuka diri untuk mendapatkan inovasi dan memperbaiki proses pembelajaran, maka dengan model model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Palembang, guru dapat mencoba model pembelajaran ini sebagai salah satu model model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah guna menciptakan kegiatan pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan. Dengan demikian, kinerja guru akan semakin maksimal sesuai dengan tuntutan sebagai tenaga profesional.

5.2 Penerapan Model Terhadap Sikap Siswa

Mengharapkan perubahan sikap siswa agar siswa lebih memahami budaya lokal yang beraneka ragam di Palembang dan lebih menghargai perbedaan antar etnis yang sudah menjadi budaya multikultural. Model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Palembang bukanlah suatu proses pembelajaran yang dapat memberikan suatu mukzizat bagi sikap siswa, akan tetapi dengan beberapa aktivitas yang diberikan didalam proses pembelajaran, diharapkan akan meresap didalam kalbu setiap siswa. Pengalaman pembelajaran yang berkesan positif akan terbawa hingga mereka dewasa nanti.

Model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Palembang yang dikemas dalam suatu kegiatan pembelajarandengan pendekatan ilmiah, akan memberikan suatu pengalaman yang mendalam bagi setiap siswanya. Siswa akan menyadari secara perlahan akan maknanya persaudaraan, toleransi, dan rasa syukur akan karunia yang mereka miliki di dalam hidupnya. Siswa akan menyadari bagaimana seharusnya bersikap sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan sumber daya baik manusia maupun alamnya, bahkan kaya dengan budaya dan etnis yang beragam, yang tidak semua bangsa

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

memiliki keberagaman yang indah di dunia ini. Sikap ini dapat dimulai dari kehidupan sehari-hari didalam kelas, seperti menghargai teman yang tidak berasal dari suku yang sama atau tidak seagama dengan memberikan perhatian bisa berupa ucapan saat perayaan adat atau agamanya. Bersikap baik selayaknya siswa atau pelajar yang memiliki karakter bangsa Indonesia yang berketuhanan, cerdas, aktif dan kreatif, sopan dan suka menolong, serta siswa yang memiliki sifat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

5.3 Model pembelajaran berbasis keragaman pemukiman etnis di Palembang untuk pemahaman budaya lokal

Model ini implementasikan dalam bentuk sintak model Model pembelajaran berbasis keragaman pemukiman etnis dan Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan scientific serta materi Keragaman pemukiman etnis di Palembang. Kegiatan pembelajaran diawali dengan apresiasi refleksi motivasi, jelas terlihat keberagaman yang diperoleh oleh siswa dalam manfaat pembelajaran. Seperti pengaktifan afektif, koqnitif, dan psikomotor setiap siswa yang secara bersinergi di optimalkan. Selain itu siswa mendapat pengalaman untuk merenung akan filosofi hidup yang diajarkan dalam agama dan budaya masing-masing siswa dengan tulisan-tulisan bermakna pendidikan.

Sementara, pada kegiatan inti pembelajaran dengan pendekatan scientific dengan 5 M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, membuat jaringan dan mengkomunikasikan), para siswa mendapatkan pembelajaran dengan belajar secara mandiri, berkelompok, dan presentasi. Pengalaman ini menuntut setiap siswa untuk kerja keras dalam belajar, kreatif inovatif, yang akan mereka presentasikan sebagai suatu prestasi didalam kegiatan pembelajaran. Setiap siswa akan mendapatkan kesempatan mengekspresikan hasil belajarnya secara terbuka di hadapan teman-temannya. Kegiatan ini akan mendapatkan penghargaan dari teman dan guru, yang akan menambah motivasi siswa untuk lebih lagi meningkatkan hasil belajarnya.

Setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, dari hasil evaluasi belajar didapat perubahan hasil belajar yang cukup berarti. Uji coba yang dilakukan, dengan menghasilkan perubahan sikap terhadap pelajaran sejarah dari tidak suka dan memberatkan, menjadi suka dan menyenangkan saja sudah merupakan suatu hal yang cukup menggembirakan sebagai guru dan peneliti. Dengan hasil evaluasi belajar yang cukup berarti itu, merupakan bonus khusus buat peneliti. Seperti kata pepatah, kalau kita suka maka kita akan berusaha, maka buatlah dulu kegiatan pembelajaran yang membuat suka para siswanya, maka hasil belajar akan maksimal. Dengan model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Palembang, maka siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang beragam, yaitu selain ilmu pengetahuan, juga mendapatkan penyegaran dan pengalaman baik fisik dan psikis siswa secara positif.

5.4 Keragaman Pemukiman Etnis di Palembang

Sudah sejak dahulu kala daerah aliran sungai terbesar di Sumatera Selatan, yang sekarang disebut Sungai Musi, memberikan kondisi dan suasana

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

yang menguntungkan bagi pengembangan kerajaan-kerajaan setempat dengan dipengaruhi oleh orang-orang dari India. Sepanjang sejarah ternyata antara orang-orang Jawa Timur yang berasal dari daerah-daerah di bagian hilir Sungai Brantas beberapa kali diadakan hubungan dengan penduduk Palembang. Sejarah kuno Palembang dan sejarah kuno Sumatera pada umumnya, yakni masa sebelum raja-raja di Jawa Timur menguasai pertama kali pada abad ke-13, menyebutkan bahwa daerah Palembang merupakan bagian dari Kerajaan Sriwijaya

Berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam itu sendiri diawali dengan eksistensi Kerajaan Palembang yang berkuasa pada abad ke-15. Sementara berdirinya Kerajaan Palembang merupakan dampak atas penaklukan Kerajaan Sriwijaya oleh Kerajaan Majapahit pada tahun 1375 Masehi. Selepasnya penaklukan, Kerajaan Majapahit tidak dapat mengendalikan wilayah Sriwijaya dengan baik yang berakibat terjadinya dominasi oleh para saudagar dari China di wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Palembang. Atas pengaruh dari saudagar-saudagar Chine tersebut, besar kemungkinan bahwa itulah asal-usul penamaan “Palembang”. Salah satu faktor penguatnya adalah seperti tercantum dalam karya dua orang penulis asal China, yaitu Chau Ju Kua dengan karya yang berjudul Chufanshi (1225 M) dan Toa Cih Lio hasil karya Wong Ta Yuan (1345-1350 M). Dalam kedua karya tersebut tercantum kata “Palinfong” untuk menyebut bandar dagang di wilayah yang sekarang kita kenal dengan nama Palembang.

Kesultanan Palembang didirikan oleh Ki Mas Hindi yang bergelar Sultan Abdul Rahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam (1659-1702). Kesultanan ini sebelumnya merupakan sebuah kerajaan yang sudah berdiri sejak abad XVI. Untuk memutus hubungan keazalan dengan Mataram, dan sekaligus menyesuaikan struktur kesultanan dengan ajaran Islam yang dijadikan sebagai agama kerajaan, kerajaan Palembang diubah namanya menjadi kesultanan.

Pengelompokan permukiman dari berbagai etnis sebenarnya sudah menjadi ciri khas Kota Palembang sebagai kota tua, hal ini sebagai akibat dari migrasi sosial baik yang berasal dari pedesaan maupun dari luar wilayah Palembang. Kehadiran berbagai kelompok etnis pada masyarakat Palembang tidak jarang diwarnai dengan penampakan ciri-ciri kultur etnisnya dan bersifat eksklusif dalam satu perkampungan tertentu, seperti Kampung Cina, Kampung Arab dan Kampung Melayu lain sebagainya. Hal itu dimaksudkan bukan saja dalam rangka memudahkan untuk mengenalinya, tetapi juga sebagai suatu strategi dalam mempertahankan identitas sosiokultural

Kampung Arab, Kampung Cina, dan Kampung Melayu merupakan kawasan permukiman penduduk yang dapat ditemukan di tepi aliran Sungai Musi. Terbentuknya kampung-kampung yang terklasifikasi berdasarkan etnis merupakan produk yang dihasilkan dari kebijakan yang diberlakukan sejak masa Pra-Kolonial, yaitu pada masa pemerintahan Kerajaan Sriwijaya. Meskipun telah melewati beberapa pergantian sistem pemerintahan, kampung-

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

kampung ini tetap bertahan dan masih menerapkan perilaku masyarakat tepi sungai.

Adanya pemisahan permukiman kampung-kampung yang di Palembang, secara sosiologis disebut segregasi sosial (Sabahari, 2002:1). Segresi Kampung Arab, Kampung Kapitan (etnis Cina), dan Kampung Melayu (tradisional Palembang) menjadi bukti keunikan sejarah kota pada masa lampau. Karena Palembang masa lampau adalah kota pelabuhan yang menjadi tujuan para pedagang dari Arab, Cina, India, dan Eropa (Supriyanto, 2013:107-110).

Hal ini mempengaruhi perkembangan kultural masyarakat kota Palembang, baik secara fisik dari segi bangunan permukimannya maupun pengetahuan dan seninya yang menyebabkan pola permukiman dan arsitektur bangunan di Palembang. Pola permukiman di Palembang berorientasi pada kultur dari berbagai etnis bangsa, sebagai hasil dari interaksi sosial dan interaksi pengetahuan seninya. Perpaduan ini yang menghasilkan pola permukiman dan bentuk bangunan yang terdapat di kampung Arab, Kampung Kapitan (etnis cina) dan Kampung Melayu (tradisional Palembang).

Penduduk yang berasal dari keturunan Arab membentuk beberapa kawasan permukiman antara lain membentuk kawasan permukiman 8,9, 10 Ulu dan permukiman 13 Ulu yang ditujukan sebagai kawasan permukiman untuk penduduk Arab. Penduduk yang berasal dari keturunan Cina membentuk permukiman Kampung Kapitan yang ditujukan sebagai kawasan permukiman untuk penduduk Cina yang berada di 7 ulu, sedangkan penduduk yang berasal dari golongan pribumi membentuk permukiman tradisional asli Melayu yang ditujukan sebagai kawasan permukiman untuk penduduk pendatang pribumi.

6. KESIMPULAN

Salah satu media pengembangan kesadaran multikulturalisme adalah pendidikan sejarah. Pengajaran sejarah, merupakan sarana efektif untuk mempropagandakan dan menanamkan kesadaran multikulturalisme. Pendidikan yang selama ini ditanamkan dalam kurikulum pendidikan dasar hingga perguruan tinggi telah menjelaskan konsep keberagaman tersebut.

Pengajaran sejarah dan budaya lokal mempunyai peran besar dalam upaya menghadirkan peristiwa kesejarahan yang dekat pada siswa. Elastisitas sejarah lokal mampu menghadirkan berbagai fenomena, baik berkaitan mulai dari latar belakang keluarga (*family history*), sejarah sosial dalam lingkup lokal, kebudayaan lokal, asal-usul suatu etnis, dan berbagai peristiwa yang terjadi pada tingkat lokal.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Palembang merupakan kota yang multikultur dengan adanya beragam permukiman etnisnya. Hal ini dapat dikaji lebih dalam dan akan diterapkan kepada peserta didik dengan pendidikan multikultural yang diharapkan akan menimbulkan dampak yang positive serta meningkjakan pemahamana budaya lokal bagi siswa.

*Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret*

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Wahyuni, Sri. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Bank, James A. 1990. *Teaching strategies for social studies*. New York: Longma
- Hasbullah.2006. *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Mudyahardjo.2013. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Rusman, 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Press
- Sabahari Yunus, Hari. 2002. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Supriyanto.2013. *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Toeti Soekamto, Udin Saripudin Winata Putra. 1996. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas.